

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan memungkinkan pihak berkepentingan untuk mengevaluasi kinerja dan kondisi keuangan sebuah perusahaan. Keputusan investasi, kredit, dan regulasi dari berbagai pihak dipengaruhi oleh kualitas informasi dalam laporan keuangan. Agar dianggap sebagai laporan keuangan berkualitas tinggi, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) menyatakan bahwa laporan harus terlebih dahulu memenuhi karakteristik kualitatif fundamental yaitu relevansi dan representasi yang dapat dipercaya. Mereka kemudian harus memenuhi karakteristik kualitatif penunjang berupa perbandingan, ketepatan waktu, kemudahan dipahami, verifikasi, dan konsistensi (DSAK, 2019).

Di antara seluruh informasi yang termuat dalam laporan keuangan, laba menjadi angka yang paling banyak mendapat perhatian. Laba sering dijadikan tolok ukur keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan, dan tidak jarang menjadi acuan utama dalam penetapan kompensasi eksekutif, penilaian kelayakan kredit, maupun proyeksi harga saham (Scott, 2015). Manajemen laba muncul ketika manajemen memanfaatkan kelonggaran dalam standar akuntansi dengan memilih metode akuntansi, menggunakan estimasi, atau menunda pengakuan laba dan rugi untuk menunjukkan laba di atas atau di bawah ambang batas yang diharapkan, alih-alih menunjukkan keadaan ekonomi sebenarnya dari bisnis (Healy & Wahlen, 1999).

Berdasarkan laporan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2022, biaya keuangan global dari penipuan perusahaan, yang termasuk manipulasi laporan keuangan, diperkirakan melebihi 4,7 triliun dolar AS. Di Indonesia, terdapat kasus praktik manajemen laba yang cukup disorot. Pada tahun 2017 ketika PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) melebih-lebihkan aset dan piutang sebesar IDR 4 triliun, dan PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA)

pada tahun 2018, mengakui piutang kemitraan sebagai pendapatan langsung (Ariani & Yudiantara, 2023).

Teori agensi dapat digunakan untuk menjelaskan motivasi yang mendasari terjadinya manajemen laba. Menurut Jensen dan Meckling (1976), konflik kepentingan dapat muncul dalam hubungan antara agen dan pemilik perusahaan (prinsipal). Pemilik perusahaan berusaha meningkatkan nilai perusahaan, sedangkan manajer dapat memiliki kepentingan individu, seperti mendapatkan bonus dan mempertahankan jabatan, dan menjaga nama baik perusahaan. Konflik tersebut semakin besar karena adanya ketimpangan informasi yang terjadi karena manajemen memiliki pengetahuan yang lebih mendalam mengenai kondisi internal perusahaan sehingga dapat memengaruhi penyajian laporan keuangan. Teori agensi juga menjelaskan bahwa *free cash flow* yang besar bisa memberi peluang bagi manajemen untuk menggunakan dana perusahaan secara tidak optimal bagi pemegang saham (Jensen, 1986). Selain itu, kepemilikan manajerial diharapkan berperan dalam mengurangi konflik kepentingan, karena manajer yang memiliki saham turut merasakan dampak atas keputusan yang dibuat. (Jensen & Meckling, 1976).

Selain teori agensi, teori sinyal (*signaling theory*) juga dapat menjelaskan keterkaitan antara pengungkapan informasi perusahaan dan persepsi pihak eksternal. Spence (1973) mengemukakan bahwa perusahaan dapat memberikan informasi kepada pasar yang berfungsi sebagai sinyal yang disampaikan, terutama karena pihak manajemen perusahaan memiliki akses informasi yang lebih luas daripada investor. Dalam penelitian ini, teori sinyal berkaitan dengan pengungkapan *corporate social responsibility*. Perusahaan yang aktif mengungkapkan *corporate social responsibility* dapat memberikan sinyal positif mengenai komitmen terhadap tata kelola dan tanggung jawab sosial, yang dapat memengaruhi penilaian publik terhadap perusahaan (Alsaadi, 2025). Selain itu, *leverage* juga dapat menjadi sinyal mengenai keadaan perusahaan, tetapi tingginya utang dapat memberikan tekanan dari kreditur sehingga mendorong manajemen melakukan manajemen laba untuk menghindari

pelanggaran ketentuan perjanjian pinjaman (Radyansah & Sulfitri, 2024). Oleh karena itu, teori agensi dan teori sinyal dapat digunakan secara bersama-sama untuk menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dalam penelitian ini, perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dipilih karena berbagai indikasi manajemen laba masih dapat ditemukan pada sektor ini. Raharja dan Pamungkas (2025) menemukan bahwa di antara perusahaan manufaktur barang konsumen yang terdaftar di BEI selama periode 2019–2023, sebanyak 10 dari 14 perusahaan sampel (71,4%) pada tahun 2023 terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik manajemen masih cukup umum di perusahaan manufaktur.

Sektor manufaktur juga dipilih karena memiliki karakteristik yang memberikan lebih banyak keleluasaan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan kegiatan operasional perusahaan manufaktur melibatkan berbagai estimasi akuntansi, seperti persediaan, harga pokok produksi, dan penyusutan aset tetap. Dalam penelitian ini, *Modified Jones Model* digunakan untuk mengukur manajemen laba. Model tersebut digunakan dengan asumsi bahwa perusahaan-perusahaan dalam sampel menunjukkan karakteristik yang relative serupa terkait akrual. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada perusahaan di sektor manufaktur guna memperoleh hasil pengukuran yang lebih akurat, mengurangi potensi bias, serta menginterpretasikan temuan secara lebih baik.

Selain alasan tersebut, sektor manufaktur juga memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (2024), industri manufaktur memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB Indonesia, yakni sebesar kurang lebih 18,67% pada tahun 2023. Oleh karena itu, kualitas laporan keuangan perusahaan manufaktur sangatlah penting karena tidak hanya memengaruhi pengambilan keputusan investor, tetapi juga mencerminkan kondisi salah satu sektor utama dalam perekonomian Indonesia.

Pemilihan keempat variabel independen dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan untuk menguji pengaruh faktor non-keuangan dan faktor keuangan terhadap manajemen laba. *Corporate social responsibility* (CSR) dipilih sebagai faktor non-keuangan karena mencerminkan tanggung jawab sosial, lingkungan, dan tata kelola perusahaan yang dapat memengaruhi penilaian investor melalui pemberian sinyal positif. Sementara itu, *free cash flow*, *leverage*, dan kepemilikan manajerial dipilih sebagai faktor keuangan karena berkaitan dengan kondisi keuangan, struktur pendanaan, dan kepemilikan perusahaan yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen, yang pada gilirannya dapat berujung pada manajemen laba. Dengan menggabungkan kedua kelompok faktor tersebut, penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang variabel yang memengaruhi manajemen laba serta menguji apakah pengungkapan CSR memiliki pengaruh yang sebanding dengan faktor-faktor keuangan yang lebih banyak diteliti dalam penelitian sebelumnya.

Variabel pertama yang diteliti adalah pengungkapan *corporate social responsibility*. *Corporate social responsibility* menunjukkan dedikasi perusahaan pada kewajiban sosial dan lingkungan yang disampaikan melalui laporan perusahaan. Dalam kaitannya dengan manajemen laba, pengungkapan CSR dapat memberikan pengaruh yang bertolak belakang. Di satu sisi, perusahaan yang aktif mengungkapkan kegiatan CSR cenderung lebih menjaga etika dan kualitas pelaporan keuangan karena reputasi perusahaan menjadi taruhan (Alsaadi, 2025). Namun di sisi lain, beberapa penelitian menemukan bahwa pengungkapan CSR juga dapat digunakan sebagai strategi perusahaan untuk membangun citra positif dan mengalihkan perhatian dari laba yang sebenarnya rendah (Savira et al., 2024). Perbedaan pandangan tersebut membuat hubungan antara pengungkapan CSR dan manajemen laba masih menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Variabel yang kedua adalah *free cash flow*, yaitu sisa aliran kas setelah perusahaan memenuhi kewajiban operasional dan pengeluaran modalnya.

Jensen (1986) menyatakan bahwa tingkat arus kas bebas yang tinggi dapat memberi peluang untuk manajemen memanfaatkan dana perusahaan untuk proyek-proyek yang mungkin tidak menguntungkan bagi para pemegang saham. Situasi ini bisa mendorong pihak manajemen untuk terlibat dalam manajemen laba agar penggunaan kas bebas tersebut terlihat mampu menghasilkan kinerja yang baik. Penelitian Mulyati dan Kurnia (2023) serta Pangesti dan Chusnah (2023) mengungkapkan bahwa *free cash flow* memiliki dampak signifikan terhadap manajemen laba, meskipun arah dampak tersebut sama di setiap sektor sektor.

Variabel ketiga adalah *leverage*, yaitu tingkat utang yang digunakan dalam struktur pendanaan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi memiliki kewajiban yang besar dan tunduk pada pengawasan yang lebih ketat dari para krediturnya. Dalam situasi ini, manajemen berupaya mempertahankan angka laba agar perusahaan tidak dipandang berisiko tinggi terkait pelanggaran ketentuan perjanjian pinjaman (Radyansah & Sulfitri, 2024). Penelitian Pratika dan Nurhayati (2022) serta Pricillia et al. (2025) menemukan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, yang berarti semakin tinggi tingkat utang perusahaan, semakin besar pula insentif untuk melakukan manajemen laba. Namun, penelitian Mulyono dan Opti (2023) menghasilkan hasil yang berbeda karena pengaruh *leverage* tidak terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba berpotensi dipengaruhi oleh kondisi dan karakteristik perusahaan yang diteliti.

Variabel keempat adalah kepemilikan manajerial atau jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Menurut teori keagenan, kepemilikan manajerial membantu menyelaraskan kepentingan manajemen dengan kepentingan pemegang saham karena manajemen turut bertanggung jawab atas keputusan yang dibuat oleh mereka (Jensen & Meckling, 1976). Ketika kualitas laba yang buruk menyebabkan penurunan nilai perusahaan, pihak manajemen sebagai pemegang saham juga akan mengalami kerugian. Diharapkan situasi ini

mendorong manajemen untuk menggunakan metode yang lebih transparan dalam membuat laporan keuangan. Studi oleh Velani dan Hasanah (2025) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Namun, studi oleh Muhthadin dan Hasnawati (2022) serta Pratika dan Nurhayati (2022) menjelaskan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Selain menentukan variabel penelitian, penelitian ini juga mempertimbangkan dimensi waktu dalam menguji pengaruh *corporate social responsibility*, *free cash flow*, *leverage*, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Sebagian besar penelitian terdahulu menguji hubungan antarvariabel tersebut pada periode yang sama. Namun, secara konseptual, pengaruh kondisi keuangan maupun nonkeuangan tidak selalu langsung terlihat pada periode yang sama. Informasi mengenai *corporate social responsibility*, *free cash flow*, *leverage*, dan kepemilikan manajerial pada tahun t lebih mungkin memengaruhi keputusan manajemen dalam menyusun laporan keuangan pada tahun $t+1$.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan struktur pengujian *one-year lag*, yaitu variabel independen diukur pada tahun t , sedangkan manajemen laba diukur pada tahun $t+1$. Pendekatan ini dipilih karena lebih sesuai dengan urutan waktu terjadinya pengaruh antarvariabel serta membantu mengurangi kemungkinan *simultaneity bias* yang dapat terjadi jika seluruh variabel diukur pada periode yang sama.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengaruh *corporate social responsibility*, *free cash flow*, *leverage*, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba menghasilkan temuan yang tidak konsisten. *Corporate social responsibility* ditemukan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba oleh Pangesti dan Chusnah (2023) serta Ramadhani dan Yanti (2024), tetapi Savira et al. (2024) mendapati bahwa *corporate social responsibility* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, dan Solikhah (2022) menyimpulkan *corporate social responsibility* tidak

berpengaruh terhadap manajemen laba. Untuk *free cash flow*, Mulyati dan Kurnia (2023) menemukan pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, namun Pricillia et al. (2025) mendapati *free cash flow* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. *Leverage* secara konsisten menunjukkan pengaruh positif terhadap manajemen laba dalam sejumlah studi (Pratika & Nurhayati, 2022; Pricillia et al., 2025), tetapi Mulyono dan Opti (2023) mendapati bahwa *leverage* berpengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial pun menghasilkan temuan yang tidak seragam di berbagai studi, Pratika dan Nurhayati (2022) serta Muhtadin dan Hasnawati (2022) mendapati bahwa kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba, tetapi Velani dan Hasanah (2025) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Ketidakkonsistenan ini dapat berasal dari perbedaan yang terjadi antara berbagai industri, periode pengamatan, atau metode pengukuran yang digunakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengisi celah ini dengan menggunakan data terbaru dari perusahaan manufaktur BEI, dengan variabel independen (*corporate social responsibility*, *free cash flow*, *leverage*, dan kepemilikan manajerial) tahun 2022-2024 yang pengaruhnya terhadap manajemen laba akan diteliti satu tahun berikutnya, yaitu tahun 2023-2025 (t+1), sehingga hasil penelitian diharapkan lebih relevan dengan kondisi ekonomi saat ini

1.2 Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah dibahas:

1. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur?
2. Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur?

4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini bertujuan:

1. Menguji dan mengkaji bagaimana pengaruh *corporate social responsibility* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur.
2. Menguji dan mengkaji bagaimana pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur.
3. Menguji dan mengkaji bagaimana pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur.
4. Menguji dan mengkaji bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berikut, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu meningkatkan keahlian akuntansi keuangan, khususnya terkait dengan penelitian lebih lanjut tentang praktik manajemen laba perusahaan manufaktur. Selain itu, hasilnya akan menjadi referensi yang bermanfaat dan memberikan wawasan tambahan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik yang sama dalam jangka waktu yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan kesempatan untuk memperluas pengetahuan dan memahami bagaimana pengungkapan *corporate social responsibility*, *free cash flow*, *leverage*, dan kepemilikan manajerial memengaruhi praktik manajemen laba.

Selain itu penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menerapkan pengetahuan akuntansi yang dipelajari selama perkuliahan.

- b. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam menetapkan kebijakan terkait manajemen kas dan struktur utang. Selain itu, temuan penelitian ini dapat memberikan dorongan bagi perusahaan untuk lebih transparan dalam melakukan pengungkapan CSR demi mempertahankan kredibilitas laporan keuangan dan mengurangi potensi praktik manajemen laba.
- c. Bagi para investor, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dalam menilai kualitas laporan keuangan sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Dengan mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial dan kondisi kas perusahaan, investor bisa lebih selektif dalam memilih perusahaan yang berisiko melakukan praktik manajemen laba.
- d. Bagi regulator dan otoritas terkait, penelitian ini memberikan dasar bagi otoritas regulator dan badan berwenang lainnya untuk meningkatkan peraturan dan pengawasan yang berkaitan dengan transparansi pelaporan keuangan.

